

Analisis Penggunaan Obat di RSUD Kota Yogyakarta Berdasarkan Indikator WHO

The Analysis of Drug Uses in RSUD Kota Yogyakarta Hospital Based on WHO Indicator

INARATUL RIZKHY HANIFAH

Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi

Jln. Letjen Sutoyo-Mojosongo Surakarta-57127 Telp. 0271-852518

* Korespondensi: inaratul_rizkhyhanifah@yahoo.com

(Diterima 18 Februari 2011, disetujui 2 Maret 2011)

Abstrak

Pemberian obat rasional merupakan inti berbagai kegiatan penyelenggaraan upaya kesehatan yang harus terus ditingkatkan mutunya. Penelitian bertujuan menganalisis penggunaan obat pasien rawat jalan di RSUD Kota Yogyakarta berdasarkan indikator inti dan indikator komplementer WHO. Penelitian termasuk jenis penelitian noneksperimental, rancangan deskriptif, pengumpulan data secara prospektif. Hasil penelitian yang diperoleh di RSUD Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut peresepan yang memenuhi standar indikator inti WHO yakni peresepan antibiotik 21,89%, sediaan injeksi 0%, sedangkan yang belum memenuhi standar rata-rata item obat sebesar 2,33, peresepan dengan nama generik 29,29%, dan peresepan sesuai formularium 83,84%. Indikator pelayanan pasien, rata-rata waktu dispensing obat adalah 17,59 menit (non racikan) dan 25,67 (racikan), dimana 94,29% obat diserahkan dan tidak ada yang pelabelannya sesuai standar WHO. Indikator fasilitas kesehatan WHO telah terpenuhi dengan ketersediaan formularium, dan ketersediaan obat-obat kuncinya 100%. Indikator komplementer WHO di RSUD Kota yakni rata-rata harga obat sebesar Rp 50914,60, dengan persentase harga obat antibiotik 28,95% dan injeksi 0%.

Kata kunci: penggunaan obat, indikator WHO 1993, RSUD Kota Yogyakarta

Abstract

Prescribing the rational drugs is the main orientation of the health care activity that should be increase in quality. The research objective's are to analyze of drug use of patient in RSUD Kota Hospital in the march 2010 period based on WHO's core indicator and complementary indicator.

This research is non-experimental, descriptive design, and prospective data collective. The results obtained in RSUD Kota hospital are appropriate with standards WHO percentage of encounter with an antibiotic prescribed 21.89%, and injection 0%, while inappropriate the standards is the average drug items used per encounter 2.33, percentage of drugs prescribed by generic name 29.29% and percentage of drugs prescribed from formulary 83.84%. Patient care indicators, the average dispensing time was 17.59 minutes (non-compounded) and 25.67 (compounded), where 94.29% of drugs are dispensed and no one adequately labeled. Health facility indicators, there was formulary availability, and availability of key drugs 100%. WHO complementary indicators in RSUD Kota Hospital that average drug cost per encounter 50914.60 IDR, with 28.95% cost spent on antibiotics and injections of 0%.

Keywords: drug use, WHO indicator 1993, RSUD Kota Hospital.

Pendahuluan

Pemberian obat-obatan yang rasional merupakan inti berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki etika dan moral yang tinggi, dengan keahlian yang secara terus menerus harus ditingkatkan mutunya.

Sejak tahun 1985 WHO terus berupaya untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional. Salah satunya adalah dengan mengembangkan indikator penggunaan obat. Indikator inti penggunaan obat WHO 1993 terdiri dari indikator persepsian, indikator pelayanan pasien, dan indikator fasilitas kesehatan. Selain indikator inti, indikator komplementer juga tidak kalah penting untuk dilakukan penelitian, yang merupakan tambahan indikator inti yang disesuaikan dengan keadaan setempat (Anonim 1993).

RSUD Kota Yogyakarta merupakan rumah sakit di Kota Yogyakarta yang menjadi pusat pelayanan kesehatan di Kota Yogyakarta.

Penelitian dilakukan dengan cara melihat penggunaan obat di RSUD Kota Yogyakarta dengan indikator inti dan komplementer WHO 1993, setelah itu dianalisis penggunaan obat di masing-masing rumah sakit tersebut. Diharapkan hasil penelitian dapat berperan dalam menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan pengobatan di rumah sakit dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kersasionalan penggunaan obat.

Metode Penelitian

Penelitian termasuk jenis penelitian noneksperimental dengan rancangan deskriptif, sedangkan data dikumpulkan secara prospektif. Data diambil dengan mengumpulkan data di Instalasi Farmasi RSUD Kota Yogyakarta pada periode maret 2010. Pada penelitian diambil resep sebanyak 120 sampel selama dua minggu atau 10 sampel resep perhari.

Sampel dikumpulkan secara *systematic random sampling* berdasarkan data pada periode sebelumnya.

Jalannya Penelitian

Dilakukan dengan mencatat resep yang masuk di IFRS, serta pengamatan langsung. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan indikator persepan WHO 1993 kemudian dianalisis penggunaan obatnya.

Analisis Data

Data merupakan data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk tabel dan/ atau diagram lingkaran, sedangkan data kualitatif dijelaskan dalam bentuk uraian.

Hasil dan Pembahasan

Ringkasan hasil yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Semua Indikator Penelitian

No.	Indikator	Rekomendasi WHO	Hasil
Indikator Persepan			
1	Rata-rata item obat yang digunakan per lembar resep	1,8–2,2	2,33
2	Persentase Persepan Obat dengan Nama Generik	> 82 %.	29,29%
3	Persentase Persepan Antibiotik	< 22,70%.	21,89%
4	Persentase penggunaan sediaan injeksi	Minimal	0%
5	Persentase penggunaan obat sesuai Formularium Rumah Sakit	100%	83,84%
Indikator Pelayanan Pasien			
6	Rata-rata waktu dispensing Non Racikan Racikan		17,59' 25,67'
7	Persentase obat yang terlayani	100%	94,29%
8	Persentase obat yang dilabel dengan benar	100%	0%
Indikator fasilitas kesehatan			
9	Ketersediaan Formularim	Ada	Ada
10	Persentase ketersediaan obat-obat kunci	100%	100%
Indikator Komplementer			
11	Rata-rata harga obat per lembar resep	-	52.914,60
12	Persentase harga untuk Antibiotik	-	28,95%
13	Persentase harga untuk injeksi	Minimal	0%

Rata-rata *Item* Obat yang Digunakan per Lembar Resep

Berdasarkan standar WHO rata-rata jumlah *item* obat yang digunakan per lembar resep antara 1,8–2,2 untuk satu diagnosis. Penelitian menghitung rata-rata jumlah *item* obat yang digunakan per lembar resep ini dimaksudkan untuk mengukur derajat terjadinya polifarmasi (Anonim 1993). Yang dimaksud jumlah *item* obat adalah jumlah R/ tiap lembar resep. Data menunjukkan di RSUD Kota Yogyakarta rata-rata *item* obat per lembar resep adalah 2,33 *item*. Berdasar rekomendasi WHO rata-rata *item* obat per lembar resep berada di atas harga tersebut. Dengan demikian, tendensi polifarmasi ditemukan walaupun relatif kecil. Hasil penelitian di RSUD Kota Yogyakarta lebih tinggi dari rekomendasi WHO, sehingga perlu memperbaiki penegakan diagnosis dan mengerti kondisi pasien sehingga peresepan lebih selektif, tepat indikasi, tepat obat.

Persentase Peresepan Obat dengan Nama Generik

Persentase peresepan obat dengan nama generik dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan dokter untuk meresepkan obat dengan nama generik (Anonim 1993). Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persentase peresepan obat generik pada pasien rawat jalan di RSUD Kota Yogyakarta sebesar 29,29%. Nilai tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan rekomendasi WHO sebesar > 82 %. Hal itu berarti dokter lebih mengutamakan meresepkan obat dengan nama dagang dari pada obat dengan nama generik.

Penulisan resep obat dengan nama generik dimaksudkan sebagai indikator bahwa dokter mengerti zat aktif sediaan obat yang diberikan sehingga dapat sebagai indikasi resep tersebut tepat indikasi, tepat obat, tepat regimen dosis.

Persentase Peresepan Antibiotik

Penelitian persentase peresepan antibiotik bertujuan untuk melihat selektivitas penggunaan antibiotik. Hasil menunjukkan peresepan penggunaan antibiotik di RSUD Kota sebesar 21,89 dan sudah sesuai dengan rekomendasi WHO yakni peresepan antibiotik kurang dari 22,70%, artinya dokter tidak mudah meresepkan antibiotik untuk setiap diagnosis penyakit.

Persentase Penggunaan Sediaan Injeksi

Persentase peresepan sediaan injeksi dimaksudkan untuk mengukur derajat penggunaan obat yang penting, namun merupakan terapi obat yang berlebihan dan mahal (Anonim 1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan injeksi untuk pasien rawat jalan di RSUD Kota Yogyakarta sebesar 0%, berarti sudah sesuai rekomendasi WHO yang mensyaratkan bahwa peresepan sediaan injeksi adalah seminimal mungkin.

Persentase Penggunaan Obat sesuai Formularium Rumah Sakit

Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat kepatuhan dokter dalam meresepkan obat yang terdapat dalam formularium rumah sakit. Hasil yang diperoleh menunjukkan

bahwa persepan obat sesuai formularium rumah sakit di RSUD Kota Yogyakarta adalah sebesar 83,84%. Rekomendasi WHO 1993 adalah sebesar 100%, dan rekomendasi Departemen Kesehatan RI sebesar 90%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepan sesuai formularium di RSUD Kota Yogyakarta relatif cukup tinggi, meskipun belum mencapai 100% sesuai rekomendasi WHO. Hal itu menunjukkan bahwa dokter patuh terhadap Formularium yang menjadi pedoman dalam persepan obat di rumah sakit.

Rata-Rata Waktu Dispensing

Pengukuran rata-rata waktu dispensing dilakukan untuk mengetahui lamanya pasien menunggu dari awal penyerahan resep sampai pasien mendapatkan obat disertai informasi, dan hubungannya dengan kepuasan pasien. Pengukuran waktu dispensing dilakukan dengan pengamatan langsung.

Rata-rata waktu dispensing di RSUD Kota Yogyakarta adalah sebesar 17,59 menit untuk resep non racikan, dan resep racikan selama 25,67 menit. Rumah sakit memiliki standar yakni 10 menit untuk non racikan dan 20 menit untuk resep racikan. Dilihat dari hasilnya menunjukkan bahwa waktu dispensing lebih lama dibandingkan dengan standar rumah sakit.

Persentase Obat yang Terlayani

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kepatuhan farmasis dalam menyediakan obat-obat yang terdapat dalam formularium dan pengadaan obat untuk pasien. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa persentase obat yang terlayani di RSUD Kota Yogyakarta adalah sebesar 94,29%. Menurut rekomendasi WHO persentase obat yang terlayani adalah sebesar 100% yang menunjukkan bahwa farmasis patuh dalam penyediaan obat di Rumah Sakit.

Persentase Obat yang Dilabel dengan Benar

Pengukuran ketepatan pemberian label dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap label atau etiket obat yang diserahkan. Menurut WHO komponen informasi minimal yang harus ada dalam label obat adalah: nama pasien, nama obat, tanggal obat diserahkan, dan cara/aturan penggunaan obat. Indikator ketepatan pelabelan obat dapat dijadikan petunjuk seberapa besar perhatian, tanggung jawab pengelola IFRS terhadap hak pasien atas informasi yang memadai, penguasaan IFRS terhadap obat (Santoso dan Danu 1999).

Hasil di RSUD Kota Yogyakarta tidak ada obat yang dilabel dengan benar karena di RSUD Kota Yogyakarta tidak mencantumkan komponen nama obat dalam setiap etiket obat.

Ketersediaan Formularium

RSUD Kota Yogyakarta menggunakan beberapa formularium dalam pelayanan kepada pasien, yakni Formularium Jamkessos, Formularium Askes Sosial, Formularium Jamkesmas, Formularium Jamsostek, Formularium Askes Komersial (Daftar Obat *Inhealth*), dan Formularium Rumah Sakit. Formularium Rumah Sakit yang digunakan adalah Formularium Rumah Sakit edisi tahun

2008 dan belum mengalami revisi maupun tambahan/suplemen.

Persentase Ketersediaan Obat-Obat Kunci

Penelitian bertujuan untuk mengukur ketersediaan obat-obat kunci yang digunakan sebagai pilihan utama mengatasi 10 besar penyakit yang terdiagnosis pada pasien rawat jalan, sesuai standar pelayanan medik di Rumah Sakit. Dinyatakan bahwa tingkat ketersediaan obat-obat kunci di RSUD Kota Yogyakarta mencapai 100%. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat keperdulian farmasis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat banyak relatif sangat tinggi.

Rata-rata Harga Obat per Lembar Resep

Penelitian bertujuan untuk mengukur rata-rata harga obat yang diresepkan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata harga obat tiap lembar resep di RSUD Kota Yogyakarta adalah sebesar Rp 50.914,60. Belum ada standar mengenai harga obat tersebut tergantung kemampuan ekonomi di tiap daerah.

Persentase Harga untuk Antibiotik

Penelitian dilakukan untuk mengetahui persentase harga obat yang dialokasikan untuk penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang termasuk sediaan penting namun seringkali digunakan secara berlebihan sehingga dapat menyebabkan kerugian, diantaranya terjadi resistensi dan pemborosan biaya terapi (Anonim 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase harga untuk antibiotik di RSUD Kota Yogyakarta adalah sebesar 28,95%.

Persentase Harga untuk Injeksi

Penelitian dilakukan untuk mengetahui persentase harga obat yang dialokasikan untuk penggunaan sediaan injeksi. Harga obat injeksi yang mahal menjadi masalah dalam hal biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien. Hasil menunjukkan persentase harga obat yang dialokasikan untuk sediaan injeksi di RSUD Kota Yogyakarta adalah sebesar 0%.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan:

- Peresepan di RSUD Kota Yogyakarta telah memenuhi standar indikator inti WHO yakni peresepan antibiotik 21,89%, sediaan injeksi 0%, sedangkan yang belum memenuhi standar rata-rata item obat sebesar 2,33, peresepan dengan nama generik 29,29%, dan peresepan sesuai formularium 83,84%.
- Indikator pelayanan pasien di RSUD Kota Yogyakarta, rata-rata waktu dispensing obat adalah 17,59 menit (non racikan) dan 25,67 (racikan), dimana 94,29% obat diserahkan dan tidak ada yang pelabelannya sesuai standar WHO.
- Indikator fasilitas kesehatan WHO di RSUD Kota Yogyakarta telah terpenuhi dengan ketersediaan formularium, antara lain

Formularium Jamkessos, Formularium Askes Sosial, Formularium Jamkesmas, Formularium Jamsostek, Formularium Askes Komersial (*Daftar Obat Inhealth*), dan Formularium Rumah Sakit, dan ketersediaan obat-obat kuncinya 100%

- Indikator komplementer WHO yang berhubungan dengan aspek harga di RSUD Kota Yogyakarta rata-rata harga obat sebesar Rp 50914,60, dengan persentase harga obat antibiotik 28,95% dan persentase harga injeksi sebesar 0%.

Siregar CJP, Amalia L. 2003. *Farmasi Rumah Sakit: Teori dan Penerapan*. Jakarta: EGC.

Sulistiyani E. 2004. Monitoring dan Evaluasi untuk Mempertahankan Kepatuhan Peresepan Dokter pada Formularium yang Telah Direvisi di RSUD Kota Yogyakarta [Tesis]. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1993. *How to Investigate Drugs Use in Health Facilities (Selected Drug Use Indicators)*. Geneva: WHO.
- Anonim. 2000. *Informatorium Obat Nasional Indonesia 2000*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1-11.
- Anonim. 2004. *Daftar Obat Essensial Nasional*. Jakarta: Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, Departemen Kesehatan RI.
- Ansel HC. 1989. *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*. Edisi IV. Farida Ibrahim, penerjemah. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Terjemahan dari: *Introduction to Pharmaceutical Dosage Forms*.
- Quick JD, Hume ML. Ranking JR. O'Connor RW. 1997. *Managing Drug Supply* Second edition, revised and expanded. West Harford: Kumarian Press.
- Setiawati PE. 2005. *Penggunaan Obat Rasional Ditinjau dari Sudut Pandang Ekonomi*. Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.